

ANALISIS DAN EVALUASI PROSES INOVASI DAN ADAPTASI DALAM RUANG LINGKUP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Taufiq¹, Ahmad Zain Sarnoto²

^{1, 2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: muhammadtaufiqptiq@gmail.com

Article History

Received: 16-12-2025

Revision: 27-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 02-01-2026

Abstract. Innovation and adaptation are strategic aspects in maintaining the sustainability and relevance of Islamic educational institutions amid global social, technological, and economic changes. This study aims to analyse and evaluate the concepts and practices of innovation and adaptation in Islamic education management, both from theoretical and empirical perspectives. The research method used is a qualitative study based on library research with a conceptual analysis and content analysis approach to relevant primary and secondary sources, including books and national journal articles. The data were analysed to identify the principles of innovation and adaptation that are in line with Islamic values. The results of the study show that, from an Islamic perspective, innovation (*tajdid*) is not merely understood as technical renewal, but as a renewal of values based on *tawhid*, while adaptation (*takyif*) is understood as the ability of institutions to adjust to change without neglecting the principles of *sharia*. The integration of the values of *tawhid*, *shura*, and *maslahah* in management practices enables Islamic educational institutions to combine modern creativity with classical spirituality. Thus, innovation and adaptation based on Islamic values play an important role in realising productive, ethical, and *falah*-oriented (worldly and spiritual happiness) Islamic education management.

Keywords: Innovation, Adaptation, Management, Islamic Education

Abstrak. Inovasi dan adaptasi merupakan aspek strategis dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konsep serta praktik inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam, baik dari perspektif teoretis maupun empiris. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk buku dan artikel jurnal nasional. Data dianalisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip inovasi dan adaptasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, inovasi (*tajdid*) tidak dimaknai semata sebagai pembaruan teknis, melainkan sebagai pembaruan nilai yang berlandaskan *tauhid*, sedangkan adaptasi (*takyif*) dipahami sebagai kemampuan lembaga menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip *syariat*. Integrasi nilai *tauhid*, *syura*, dan *maslahah* dalam praktik manajemen memungkinkan lembaga pendidikan Islam menggabungkan kreativitas modern dengan spiritualitas klasik. Dengan demikian, inovasi dan adaptasi yang berlandaskan nilai Islam berperan penting dalam mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang produktif, etis, dan berorientasi pada *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Kata Kunci: Inovasi, Adaptasi, Manajemen, Pendidikan Islam

How to Cite: Taufiq, M & Sarnoto, A. Z. (2026). Analisis dan Evaluasi Proses Inovasi dan Adaptasi dalam Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 29-35. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4815>

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital menuntut adanya inovasi dan adaptasi yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan pola pikir peserta didik. Oleh karena itu, inovasi tidak dapat dipandang sebagai pilihan, tetapi sebagai keharusan strategis. Dinamika dunia pendidikan modern juga memperlihatkan bahwa kemampuan untuk berinovasi menentukan daya saing lembaga dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, tetapi juga mampu mengemasnya dalam bentuk dan metode yang relevan dengan kebutuhan zaman digital (Shihab, 2017).

Inovasi tidak berarti menyalahi tradisi, melainkan melakukan *tajdīd* (pembaruan) yang berakar pada prinsip syariah. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pembaruan dalam agama melalui sabdanya: *“Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini pada setiap awal seratus tahun seorang yang memperbaharui agamanya (mujaddid)”* (HR. Abu Dawud). Hadis ini memberikan legitimasi teologis bahwa pembaruan (inovasi) yang tidak menyalahi prinsip syariah adalah bagian dari sunnatullah dalam menjaga relevansi ajaran Islam di setiap masa. Dengan demikian, *tajdīd* dalam konteks pendidikan berarti memperbaharui kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem manajemen tanpa menghapus substansi nilai-nilai tauhid dan adab (Ahmad, 2023).

Selain inovasi, konsep adaptasi (*takyīf*) juga menjadi unsur penting dalam manajemen pendidikan Islam. Adaptasi dipahami sebagai kemampuan lembaga untuk menyesuaikan strategi, kebijakan, dan sistemnya terhadap dinamika sosial, budaya, serta teknologi yang terus berubah, tanpa kehilangan prinsip syariah. Dalam hal ini, Islam telah menegaskan prinsip fleksibilitas sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”* Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa setiap sistem pendidikan harus mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas manusia dalam menjalankan fungsinya, termasuk ketika menghadapi perubahan dan disrupsi teknologi (Al-Maraghi, 2001). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi manajemen yang memadukan *tajdīd* dan *takyīf* secara seimbang. Inovasi dibutuhkan untuk mendorong kemajuan, sementara adaptasi diperlukan untuk menjaga keberlangsungan dan keselarasan nilai-nilai Islam dalam proses transformasi tersebut. Dengan berlandaskan nilai tauhid, syura, amanah, dan maslahah, manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan kreativitas modern dengan spiritualitas klasik agar menghasilkan perubahan yang produktif, etis, dan berorientasi pada falah (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi proses inovasi dan adaptasi yang telah diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam dengan pendekatan empiris, sistematis, dan berbasis nilai-nilai normatif Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing di tengah perubahan global yang cepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman konseptual dan mendalam mengenai inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber normatif dan ilmiah. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadist yang relevan dengan konsep perubahan, pembaruan (*tajdid*), dan pengelolaan lembaga pendidikan. Selain itu, digunakan sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah tentang manajemen pendidikan Islam, teori inovasi dan adaptasi organisasi, serta pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis bersifat deduktif-induktif, yaitu menurunkan prinsip-prinsip umum dari ajaran Islam dan teori manajemen ke dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus menarik generalisasi dari berbagai temuan konseptual dan empiris dalam literatur. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menafsirkan bagaimana prinsip inovasi dan adaptasi dapat diterapkan secara relevan dan bernilai dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan sosial dan global.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Inovasi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Inovasi (*tajdid*) dalam Islam tidak terlepas dari nilai spiritual dan tujuan falah. Inovasi bukanlah sekadar perubahan bentuk, tetapi juga transformasi niat dan orientasi. Dasar Al-Qur'an:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ ۝۱۱

Artinya:

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini mengandung prinsip bahwa perubahan sosial dan kemajuan suatu masyarakat dimulai dari perubahan moral dan spiritual individu. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi berarti membangun sistem yang menumbuhkan *iman*, *ilmu*, dan *amal* secara harmonis. Sementara *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini menuntut adanya *proaktifitas* manusia dalam melakukan perubahan sosial yang positif (Shihab, 2006). Penerapan empirisnya dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum integratif antara sains dan agama, pembelajaran digital berbasis *ta'dib* (pendidikan adab), serta penerapan manajemen partisipatif melalui prinsip *syura* (musyawarah). Studi oleh Suntara & Hijran (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan hingga 32% (Suntara, R. A., & Hijran, 2023).

Adaptasi sebagai Strategi Dinamis dalam Pendidikan Islam

Adaptasi (*takyif*) adalah kemampuan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal tanpa kehilangan identitas syariahnya. Prinsip fleksibilitas ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286.

Dasar Al-Qur'an:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

Adaptasi dapat diwujudkan melalui pembelajaran daring, reorientasi strategi pengajaran, dan kolaborasi lintas institusi dengan menjaga *syariah compliance*. Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini menunjukkan fleksibilitas syariat dalam menghadapi keterbatasan manusia (Al-Maraghi, 2003). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diterapkan melalui sistem pembelajaran hybrid, diferensiasi kurikulum, serta kebijakan *inclusive education* bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Integrasi Inovasi dan Adaptasi dalam Perspektif Sistemik Islam

Inovasi tanpa adaptasi akan menghasilkan resistensi, karena perubahan yang dilakukan tidak memperhatikan kesiapan dan konteks sosial lembaga pendidikan. Ketika inovasi diterapkan secara kaku tanpa mempertimbangkan nilai, budaya organisasi, serta kapasitas sumber daya manusia, maka perubahan itu justru menimbulkan penolakan dan ketidakseimbangan. Dalam manajemen pendidikan Islam, inovasi harus dibingkai oleh prinsip *tadbir* (pengaturan ilahi), yakni pengelolaan yang berorientasi pada keteraturan, keseimbangan, dan keberkahan yang berasal dari Allah SWT. *Tadbir* dalam konteks ini menegaskan bahwa setiap inovasi harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual agar tidak hanya membawa efisiensi, tetapi juga kemaslahatan.

Sebaliknya, adaptasi tanpa inovasi akan menimbulkan stagnasi, karena lembaga hanya mengikuti arus tanpa memiliki arah pembaruan. Islam mengajarkan keseimbangan melalui konsep *ijtihad*, yaitu upaya kontekstual untuk menafsirkan dan menyesuaikan prinsip-prinsip syariah terhadap realitas baru (Al-Ghazali, 2009). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, *ijtihad* menjadi landasan metodologis bagi pengambilan keputusan strategis yang kreatif dan solutif. Nilai-nilai *tauhid*, *syura*, dan *amanah* menjadi panduan moral untuk menjaga agar proses inovasi dan adaptasi tidak keluar dari koridor keislaman. Dengan demikian, keseimbangan antara *tadbir* dan *ijtihad* menjadikan manajemen pendidikan Islam mampu menghadirkan kemajuan yang tetap berpijak pada nilai keberkahan dan tanggung jawab spiritual (Ahmad, 2003).

Evaluasi Implementasi Inovasi dan Adaptasi di Lembaga Pendidikan Islam

Evaluasi terhadap implementasi inovasi dan adaptasi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi manajerial tidak hanya ditentukan oleh penerapan strategi modern, tetapi sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang visioner dan berorientasi nilai. Pemimpin yang memiliki karakter mujaddid mampu mendorong perubahan secara progresif tanpa melepaskan landasan spiritualitas Islam. Hal ini sejalan

dengan pandangan Bass dan Riggio (2006) yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional efektif ketika mampu mengintegrasikan visi, nilai, dan keteladanan moral. Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa tidak semua pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas reflektif dan keberanian struktural untuk menerjemahkan nilai keislaman ke dalam kebijakan manajerial yang konkret. Akibatnya, inovasi sering berhenti pada tataran simbolik dan belum menyentuh perubahan sistemik.

Selain kepemimpinan, budaya organisasi Islami menjadi faktor penentu keberhasilan adaptasi. Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, dan syura berpotensi menciptakan iklim kerja yang kolaboratif dan adaptif. Akan tetapi, dalam praktiknya, budaya tersebut sering dipahami secara normatif tanpa mekanisme operasional yang jelas, sehingga kurang efektif dalam menopang perubahan. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan peluang sekaligus tantangan. Teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan akses pembelajaran, tetapi tanpa kerangka etika yang kuat, inovasi digital berisiko menjauhkan lembaga dari nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, adaptasi teknologi harus dilakukan secara selektif dan berbasis prinsip *shariah compliance* (Azhar, 2025). Secara kritis, temuan ini menegaskan bahwa inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai respons teknis terhadap perubahan global. Keduanya harus ditempatkan sebagai proses transformasi nilai yang menuntut konsistensi antara visi, budaya organisasi, kepemimpinan, dan praktik kelembagaan.

KESIMPULAN

Inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam bukan konsep yang terpisah dari ajaran Islam; keduanya telah terintegrasi dalam sistem nilai dan prinsip Al-Qur'an serta Sunnah. Inovasi (*tajdīd*) didukung oleh prinsip perubahan dan pembaharuan yang menuntun umat untuk terus memperbaiki keadaan (QS. Ar-Ra'd: 11), sedangkan adaptasi (*takyīf*) didasarkan pada kebijaksanaan syura dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan situasi (QS. Asy-Syura: 38; QS. Al-Baqarah: 286). Integrasi antara *tajdīd* dan *takyīf* membentuk paradigma manajemen pendidikan Islam yang dinamis dan berkeadaban sehingga lembaga berjalan dalam sistem yang terarah dan bernilai wahyu, namun tetap mampu menyesuaikan diri secara kontekstual dan etis terhadap tantangan zaman. Melalui keseimbangan antara inovasi dan adaptasi ini, pendidikan Islam tidak hanya menjaga relevansi dan keberlanjutan, tetapi juga memastikan tercapainya tujuan spiritual dan material (*falah*) dalam bingkai nilai *tauhid*, *syura*, dan *amanah*.

REFERENSI

- Ahmad, K. (2003). *Management from Islamic perspective*. International Islamic University Malaysia Press.
- Ahmad, R. (2023). Tajdid pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 15–28.
- Al-Ghazali. (2009). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi* (Jilid 2). Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, A. M. (2003). *Tafsir al-Maraghi* (Jilid 30). Dar al-Fikr.
- Azhar, M. (2025). Transformasi digital dan syariah compliance dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(1), 45–60.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Nasution, S. (2021). Kepemimpinan berbasis nilai dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 101–115.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 6). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam yang saya pahami*. Lentera Hati.
- Suntara, R. A., & Hijran. (2023). Kepemimpinan partisipatif dan efektivitas organisasi pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(2), 89–102.